

Studi Dramaturgi Pengelolaan Kesan Melalui Twitter Sebagai Sarana Eksistensi Diri Mahasiswa di Jakarta

Felly Aulia Girnanfa¹ dan Anindita Susilo²

Universitas Mercu Buana^{1&2}

Email Korespondensi: anindita@mercubuana.ac.id

Diterima: 27 Maret 2021

Disetujui: 29 Maret 2021

Diterbitkan: 31 Maret 2021

Abstrak

Twitter merupakan sebuah media sosial yang saat ini banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai ajang eksistensi diri, khususnya pada kalangan mahasiswa. Banyak cara yang dapat dilakukan orang untuk dapat meningkatkan eksistensi dirinya di Twitter. Dengan menunjukkan penampilan profil serta gaya bicaranya, dapat menunjukkan kepada pengikutnya mengenai kesan yang ingin ditampilkan di Twitter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kesan mahasiswa melalui media sosial Twitter sebagai sarana eksistensi diri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman. Teori ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia bagaikan pentas drama yang terbagi atas panggung depan dan panggung belakang. Konsep Dramaturgi menjelaskan bahwa individu berlomba-lomba untuk menampilkan dirinya sebaik mungkin. Ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima yang akan diterima orang lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif metode dramaturgi dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yang berjumlah empat orang mahasiswa pengguna Twitter di Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kesan pada panggung depan (*Front Stage*) adalah informan menunjukkan identitas aslinya sebagai seorang mahasiswa dalam bersosialisasi di lingkungan kampus sesuai dengan etika di masyarakat. Sedangkan pengelolaan kesan dalam panggung belakang (*back stage*) adalah di Twitter yaitu penampilan profil yang ditampilkan sehingga membentuk beragam kesan dan memperlihatkan hal-hal yang selama ini disembunyikan.

Kata Kunci: Twitter, Pengelolaan Kesan, Eksistensi Diri.

Abstract

Twitter is a social media that is currently widely used by Indonesian people as a means of self-existence, especially among students. There are many ways that people can do to increase their presence on Twitter. By showing their profile appearance and speaking style, they can show their followers the impression they want to show on Twitter. This study aims to find out how to manage the impression of university students through social media Twitter as a means of self-existence. The theory used in this research is Dramaturgy Theory by Erving Goffman. This theory explains that human life is like a drama stage which is divided into front stage and back stage. The concept of dramaturgy explains that individuals are competing to present themselves as best they can. When people interact, they want to present an acceptable self-image that others will accept. The research method used in this study is a qualitative research with a dramaturgical method using the constructivism paradigm. The selection of informants in this study used a purposive sampling technique, totaling four students as Twitter users. Data collection techniques used are in-depth interviews and observation. The results of the study indicate that the management of the impression on the front stage is that the informant shows his true identity as a student in socializing in the campus environment in accordance with ethics in society. While the management of the impression in the back stage is on Twitter, namely the appearance of the profile that is displayed so as to form various impressions and show things that have been hidden so far.

Keywords: *Twitter, Impression Management, Self-Existence*

PENDAHULUAN

Eksistensi diri semakin menjadi kebutuhan seseorang yang terus meningkatkan arti kehidupan dirinya dari segi sosial. Bahkan seseorang berani untuk mengambil suatu keputusan beserta konsekuensinya untuk menampilkan eksistensi diri yang sebenarnya. Dalam hal ini, Twitter menjadi tempat yang menyediakan kebutuhan seseorang diberbagai kalangan dalam mewujudkan eksistensi diri penggunanya dengan memanfaatkan fitur didalamnya. Sejak didirikan pada tahun 2006, pertumbuhan Twitter mengalami peningkatan yang pesat, dan banyak diminati oleh penggunanya di seluruh dunia karena dianggap sederhana dan mudah digunakan. Di Indonesia sendiri, Twitter menjadi platform media sosial yang sedang trend. Menurut data dari We Are Social, menunjukkan bahwa Twitter menempati posisi ke 5 media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dalam survei tersebut, terlihat bahwa sebanyak 63,6% atau setara dengan 108 juta masyarakat Indonesia yang berusia 16 hingga 64 tahun merupakan pengguna yang menghabiskan waktunya menggunakan Twitter (Kemp, 2021)

Beberapa waktu ini, kepopuleritasan Twitter sebagai media sosial yang terbuka, tidak hanya digunakan sebagai media informasi saja, melainkan Twitter memungkinkan siapapun untuk melakukan pengelolaan kesan

sebagai sarana eksistensi diri. Eksistensi diri melalui media sosial dilakukan oleh banyak kalangan, mulai dari para pejabat, kalangan artis, hingga para remaja mulai dari pelajar hingga mahasiswa. Mereka senantiasa melakukan eksistensi diri semata-mata bertujuan untuk diakui keberadaannya di mata orang lain dengan menampilkan kesan yang menarik perhatian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah hal berada, keberadaan (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2016). Eksistensi diri dapat dikatakan sebagai keberadaan atau kehadiran diri seseorang. Berbagai cara yang mereka lakukan dalam mendapatkan eksistensi diri melalui Twitter. Hal yang lumrah bagi mereka untuk eksis di Twitter yaitu dengan menulis cuitan yang menarik perhatian banyak orang. Orang akan menulis apa yang ia inginkan ataupun menanggapi cuitan orang lain untuk mendapatkan likes dan retweets yang banyak. Biasanya, jumlah likes dan retweets yang banyak juga sering diartikan bahwa orang-orang setuju atau menyukai cuitan yang dibuat. Dengan begitu, orang tersebut akan mendapatkan perhatian untuk dikenal oleh orang lain secara perlahan. Artinya, cuitan yang berupa konten tersebut sudah direncanakan oleh pemilik akun untuk mendapatkan likes dan retweets yang banyak. Mereka menyiapkan berbagai jenis konten berupa cuitan yang menurut mereka akan mendapatkan reaksi atau banyak disukai oleh pengguna Twitter lainnya, seperti konten cuitan lawakan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari yang diselipkan dengan gambar meme lucu yang menggelitik, bahkan adapula yang menggunakan konten cuitan tentang percintaan, maupun cuitan mengenai topik yang sedang trend dibicarakan untuk eksis di Twitter.

Dalam beresistensi diri melalui Twitter, penggunaannya memiliki kebebasan, dimana para penggunaannya berupaya melibatkan keinginannya secara terus-menerus untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa mereka ada dan jelas dalam status sosialnya. Dalam memperkuat eksistensinya tersebut, biasanya penggunaannya menampilkan kesan yang berbeda antara kehidupan di dunia nyata dan kehidupan di media sosial yang dapat menarik perhatian orang lain seperti Twitter. Tak jarang, saat ini juga banyak mahasiswa yang beresistensi diri di Twitter sebagai seorang aktivis, misalnya menjadi aktivis feminis yang berusaha menyuarakan apa yang menjadi hak perempuan yang diutarakan melalui kata-kata di twitter salah satunya menyuarakan RUUPKS atau mengkritik pemerintah melalui Twitter, hal ini akan memicu pengguna lain yang merupakan seorang perempuan atau bahkan laki-laki yang setuju dengan tweet tersebut. Untuk mendapatkan kesan bahwa ia seorang aktivis feminis, maka tweet yang dibuat cenderung mengandung aktivitas-aktivitas feminis atau pembelaan terhadap kaum perempuan. Disisi lain dalam kehidupan nyata, ia menjalani kehidupan sebagai seorang mahasiswa yang aktif di dalam kelas maupun berkegiatan di organisasi kampus, memiliki kemampuan bersosialisasi yang tinggi, serta berbeda dengan dirinya pada saat di Twitter.

Twitter sendiri merupakan sebuah microblogging yang membatasi penggunaannya untuk menulis sebuah ide ataupun gagasan sebanyak 280 karakter di mana satu keunggulannya adalah Twitter selalu memperlihatkan Trending Topic yang memudahkan penggunaannya dalam melihat suatu topik baik dalam negeri maupun luar negeri yang sedang ramai dibicarakan sehingga penggunaannya merasa selalu up to date. Selain itu, Twitter juga dianggap sebagai media sosial yang “ramah” karena memudahkan penggunaannya untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain tanpa adanya batas pertemanan. Hal inilah yang menjadikan Twitter banyak diminati oleh berbagai kalangan masyarakat. Berdasarkan demografi pengguna Twitter di Indonesia pada Kuartal III tahun 2018, mayoritas pengguna twitter adalah pengguna yang berusia 16-24 tahun dengan pengguna laki-laki sebanyak 53% dan perempuan 47% (Adam, 2019). Data tersebut menandakan bahwa pengguna Twitter didominasi oleh kalangan remaja.

Setiap orang yang memiliki Twitter juga memiliki kesempatan untuk menunjukkan eksistensi dirinya dengan membangun kesan yang baik sehingga orang lain dapat menilai sesuai dengan apa yang kita inginkan. Untuk mendapatkan penilaian tersebut, pengguna Twitter berusaha menampilkan dirinya sebaik mungkin melalui konten yang diciptakan, seperti menulis cuitan yang menarik, mengupload foto sebagai konten mereka atau pun berkomunikasi dengan orang lain untuk menunjukkan dirinya eksis di akun pribadinya. Munculnya istilah eksistensi diri melalui Twitter ini menjadi sebuah fenomena di Indonesia yang melibatkan peran aktif penggunaannya terhadap pengelolaan kesan dalam konsep dramaturgi (Rahayu & Riauan, 2022).

Bicara mengenai Twitter, banyak istilah yang familiar sekaligus menjadi fenomena yang cukup menarik perhatian penggunaannya, yaitu kemunculan akun anonim atau yang lebih dikenal dengan akun alter. Akun alter atau akun anonim itu sendiri merupakan akun yang menampilkan sisi yang berbeda dari pengguna tanpa harus memperhatikan bagaimana orang lain melihat sisi personal dari pengguna tersebut (Maghfira&Bagus, 2021). Sehingga, tak jarang pengguna Twitter yang memilih untuk menjadikan akun Twitternya sebagai akun alter yang menampilkan identitas diri yang sesungguhnya karena berbagai alasan tertentu. Munculnya akun alter pada media sosial Twitter ini diawali karena adanya ketidaknyamanan penggunaannya untuk menunjukan identitas aslinya serta memiliki kekhawatiran lebih dalam bermain media sosial. Rasa tidak nyaman dan khawatir itulah yang memungkinkan penggunaannya memilih untuk menjadi akun alter. Selain itu, pemilik akun alter juga dapat bebas menentukan dan menampilkan apapun untuk diunggah di Twitter. Seakan-akan, akun alter menunjukkan adanya dua sisi kepribadian yang bertolak belakang dengan kehidupan aslinya. Kebanyakan akun alter ini digunakan sebagai wadah untuk menunjukkan bagaimana diri mereka yang sebenarnya yang tidak pernah

ditunjukkan di media sosial lain maupun di kehidupan nyata. Akun alter ini bisa dikatakan sebagai sisi negatif maupun sisi positif tergantung bagaimana penggunaannya dalam menggunakan akun alter tersebut. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, banyak orang yang menganggap bahwa akun alter ini diartikan sebagai sisi negatif, karena banyak yang menjadikan akun alter untuk hal-hal negatif seperti melakukan tindakan erotis hingga hal-hal yang berbau seksual.

Jika melihat fenomena akun alter ini, tidak ada batasan usia pemilik akun alter. Orang dewasa hingga para remaja pun ikut marak penggunaan akun alter di Twitter. Mereka menggunakan akun alter untuk bisa bebas berekspresi dan melakukan hal apapun tanpa takut mendapatkan komentar dari pengguna Twitter lain. Sekarang ini banyak para remaja khususnya para mahasiswa yang membuat akun alter hanya untuk menceritakan keluh kesah, bertukar informasi dengan orang lain, atau bahkan menunjukkan sisi yang berbeda pada kehidupan nyata yang dianggap lebih nyaman bagi penggunaannya. Adanya akun alter ini juga didukung dengan adanya akun base menfess (*mention confess*) yang ada di Twitter sebagai wadah pemilik akun alter untuk saling berkomunikasi satu sama lain.

Pengelolaan kesan merupakan cara bagaimana seorang individu dapat menampilkan dirinya demi mendapatkan kesan positif yang diinginkan dari publiknya untuk suatu tujuan tertentu. Dalam konsep dramaturgi, Goffman menjelaskan bahwa Individu berlomba-lomba untuk menampilkan dirinya sebaik mungkin. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima yang akan diterima orang lain. Upaya ini disebut sebagai pengelolaan kesan (*Impression Management*), yaitu teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (D Mulyana & Rakhmat, 2010).

Jika melihat teori dramaturgi, bahwa seseorang ingin menjadi pusat perhatian di mata orang lain. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain maka secara sengaja kita akan menampilkan diri kita sebagaimana yang kita inginkan agar gambaran mengenai diri kita untuk menimbulkan kesan tertentu dan dapat diterima oleh orang lain. Goffman menyebutnya dengan dramaturgi kehidupan, dimana kehidupan manusia bagaikan sebuah panggung drama yang terbagi atas panggung depan dan panggung belakang. Sebagaimana yang diasumsikan oleh Goffman, bahwa kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (Deddy Mulyana, 2018).

Akan tetapi, apapun yang terlihat di Twitter tidak selalu menggambarkan realita diri dari orang tersebut. Seolah-olah semua cuitan

yang diunggah hanya untuk mendapatkan eksistensi diri di dunia maya yang seringkali berbeda dengan kehidupan yang sebenarnya sedang dijalani. Hal ini kerap terjadi pada mahasiswa di Jakarta yang menggunakan Twitter sebagai sarana eksistensi diri. Mahasiswa dinilai merupakan masa remaja yang mencari jati diri dan kenyamanan di dunia maya. Menurut WHO, kalangan remaja merupakan kalangan yang berada pada transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang memiliki batasan usia mulai dari 12 sampai 24 tahun. Tak heran, banyak kalangan remaja yang ikut serta menggunakan Twitter sebagai sarana eksistensi diri agar tidak ketinggalan zaman.

Bagi mahasiswa, Twitter sudah tidak asing lagi karena kelihaiannya dalam menggunakan media sosial. Tak jarang, mahasiswa membuat cuitan mengenai perkuliahan, berinteraksi dengan teman kuliah melalui Twitter, ataupun mengikuti trend yang ada di Twitter. Seringkali, mereka juga mempublikasikan karya-karya mereka sebagai cara mereka untuk diketahui keberadaan dirinya. Dengan demikian, hal tersebut dapat mendorong mereka untuk menampilkan yang terbaik agar mendapatkan kesan positif.

Penulis menggunakan teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman untuk mengetahui pengelolaan kesan pada panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) (Glazkov, 2016) mahasiswa di Twitter, sehingga teori ini dinilai dapat memberikan hasil yang maksimal dengan fenomena terkait. Dalam hal ini, Twitter dianalogikan sebagai panggung pertunjukan sandiwara dan mahasiswa sebagai aktor yang memainkan perannya, melalui komponen pengelolaan kesan yang ditampilkan dalam panggung depan (Front Stage) yang dilihat melalui Twitter untuk membentuk eksistensi diri yang diinginkan serta kehidupan sehari-hari yang dijalankan pada panggung belakang (back stage) yang tidak ditampilkan pada panggung depan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengelolaan kesan mahasiswa di Jakarta melalui media sosial Twitter sebagai sarana eksistensi diri.

KERANGKA TEORI

Media Baru

Istilah new media atau media baru sudah tidak asing lagi untuk didengar. Bahkan, media baru telah meninggalkan kesan yang berbeda dari media-media sebelumnya yang telah ada, dimana media baru telah membawa transformasi di kehidupan manusia. Kehadiran media baru ini sangat melekat dengan istilah digital, jaringan, maupun interaktif. Media baru seringkali diartikan sebagai media interaktif yang menggunakan teknologi digital dimana dalam mengaksesnya membutuhkan jaringan internet. Teknologi komputer dan internet adalah hal yang mendasari munculnya istilah new media. Secara sederhana new media berasal dari kata “new” yang berarti baru dan “media” yang berarti alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima (Deddy Mulyana, n.d.).

Selain itu, Denis McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa juga berpendapat mengenai media baru, bahwa Media baru (new media) adalah sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta terhubung ke dalam jaringan. Media baru adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi (perantara) dari sumber informasi kepada penerima informasi. "Media baru memiliki dua unsur utama yakni digitalisasi dan konvergensi. Internet merupakan bukti konvergensi karena menggabungkan beberapa fungsi media lain seperti audio, video, dan teks" (McQuail, 2012).

Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu bagian dari kemunculan media baru. Tentunya, media sosial hadir dan menggeser cara komunikasi baru yang tanpa adanya batas ruang dan waktu. Media sosial memungkinkan seseorang untuk berkontribusi dalam penyebaran informasi kepada orang lain dengan mudah. Media sosial adalah sebuah medium di internet dimana para penggunanya dapat merepresentasikan diri mereka, berkomunikasi dan berinteraksi dengan pengguna lain, membagikan informasi, melakukan kerjasama, serta membentuk ikatan sosial dengan pengguna lain secara virtual (Nasrullah, 2015).

Munculnya media sosial tentu memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan manusia khususnya dalam berinteraksi sosial, dimana penggunanya tidak harus bertatap muka dengan pengguna lain untuk dapat berinteraksi. Media sosial mampu menggabungkan serta mempertemukan orang-orang dari berbagai penjuru dunia hanya dengan menggunakan internet, sehingga hal inilah yang menjadi keunikan dari media sosial.

Eksistensi Diri

Eksistensi dapat diartikan sebagai keberadaan. Arti eksistensi mengarah pada ada atau tidaknya terhadap keberadaan seseorang. Eksistensi menjadi ajang pembuktian diri bahwa suatu kegiatan seseorang dapat menunjukkan dirinya ada atau eksis. Eksistensi adalah bagaimana keberadaan seseorang yang bergaul dalam lingkungan masyarakat, yang dalam kata lain ingin diakui keberadaannya khususnya dalam lingkungan sosial tempat individu tersebut berinteraksi dengan individu lainnya. Banyak usaha yang dilakukan seseorang untuk membentuk, mempertahankan dan menunjukkan eksistensi dirinya. Salah satunya dengan menggunakan media sosial (Oktavia & Sudaryanto, 2018).

Dari segi sosial, eksistensi pada diri seseorang ada karena faktor lingkungan masyarakat yang memiliki keinginan untuk diakui keberadaannya. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Smith, bahwa eksistensi diri merupakan suatu kondisi dimana seseorang dengan kemampuannya dapat menemukan makna dalam kehidupan. Makna merupakan sebuah kepenuhan atau eksistensi dari nilai- nilai batiniah yang paling utama dalam menjalani kehidupan. Adapun nilai- nilai batiniah yang dibicarakan adalah nilai- nilai

mendasar seperti sikap menghormati manusia, sikap menghormati sesama dan perlunya bekerjasama serta bekerja bersama secara harmonis demi kebaikan bersama (Smith, 2003).

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa seseorang dalam eksistensi diri berusaha melakukan pencarian arti dalam kehidupan bagi seseorang yang membentuk nilai-nilai batiniah yang paling utama, dan tak seorang pun yang mengetahui arti dari kehidupan seseorang.

Teori Dramaturgi

Dramaturgi adalah teori yang dipopulerkan oleh Erving Goffman, seorang sosiolog yang menerbitkan bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* pada tahun 1959, dimana Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi sebagai sandiwara kehidupan (Kendall, 2010). Konsep dramaturgi Goffman membawa pandangan bahwa kehidupan manusia diasumsikan sebagai sebuah panggung sandiwara bagaikan pertunjukkan teater yang memamerkan kehidupannya sendiri.

Goffman menganggap bahwa manusia merupakan aktor yang berusaha untuk menggabungkan keinginan dalam pertunjukan teater yang dibuat sendiri olehnya. Goffman melihat bahwa ada kesamaan antara pementasan teater dengan berbagai jenis peran yang dimainkan dalam interaksi dan tindakan sehari-hari. Teori dramaturgi dimaknai sebagai teori yang menjelaskan bahwa adanya interaksi sosial yang sama dengan pertunjukkan drama di atas panggung. Lebih jelas lagi, Goffman (Deddy Mulyana, 2018) menjelaskan konsep dramaturgi menurutnya individu berlomba-lomba untuk menampilkan dirinya sebaik mungkin. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima yang akan diterima orang lain. Upaya ini disebut sebagai pengelolaan kesan (*Impression Management*), yaitu teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Individu dapat menyajikan suatu "pertunjukan" apapun bagi orang lain, namun kesan (*impression*) yang diperoleh orang banyak terhadap pertunjukan itu bisa berbeda-beda. Seseorang bisa sangat yakin terhadap pertunjukan yang diperlihatkan kepadanya, tetapi bisa juga bersikap sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi dramaturgi. Metode Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman ini merupakan suatu metode yang lahir dari pengembangan teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi Goffman berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang diharapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Dramaturgi ini fokus pada cara individu melakukan sesuatu, bukan apa yang dilakukan, apa yang ingin dilakukan, atau mengapa melakukan hal itu (Deddy Mulyana, 2018).

Subjek dalam penelitian ini adalah 4 mahasiswa di Jakarta yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan memilih informan secara sengaja atas pertimbangan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Dimana data primer berasal dari wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder adalah data-data yang diperoleh melalui buku, jurnal, berita, ataupun skripsi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data dari Miles dan Huberman dengan tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono salah..jangan dipakai, 2017). Teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi data, dimana teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu (Moleong, 2019). Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, melalui teknik triangulasi metode dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan metode pengumpulan data yang berbeda.

PEMBAHASAN

Fenomena eksistensi diri di media sosial pada kalangan mahasiswa memang sedang marak (Ananda Putri Irza et al., n.d.), dimana Twitter dijadikan sebagai tempat menyalurkan ekspresi, curahan hati dan kian menjadi tempat pelarian dari kehidupan nyata. Twitter sebagai tempat untuk menampilkan pertunjukkan dalam membentuk kesan juga melibatkan berbagai cara yang dilakukan informan sebagai aktor dalam mendapatkan eksistensi diri melalui Twitter. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi non partisipan dan wawancara mendalam kepada empat narasumber. Narasumber pertama berinisial WP, mahasiswa Digicom 2018 yang berusia 21 tahun, dimana ia memiliki kepribadian yang cenderung introvert, serta mempunyai hobi atau ketertarikan dengan dunia K-Pop yang disalurkan melalui media sosial Twitter. Narasumber kedua berinisial BP, merupakan mahasiswa yang berusia 21 tahun yang cukup aktif mengikuti berbagai organisasi di kampus dan memiliki kepribadian yang supel dan *friendly*. Kemudian, narasumber ketiga merupakan mahasiswa berinisial SB yang berusia 21 tahun dimana ia dikenal sebagai sosok yang asik, menunjukkan apa adanya. Narasumber terakhir berinisial TA berusia 21

tahun merupakan pribadi yang periang, ceria, supel, dan mudah bergaul. Hal yang peneliti temukan melalui wawancara mendalam serta observasi dengan narasumber tersebut, sebagai berikut:

Panggung Depan (*Front Stage*). Panggung depan merupakan tempat dimana para informan menunjukkan dirinya sebaik mungkin melalui kesan yang dibangun sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Menurut Sukidin, bahwa panggung depan merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*) (Sukidi, n.d.). Para informan menunjukkan komponen-komponen panggung depan seperti *Personal Front* yang meliputi atribut atau alat yang dianggap sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam setting. Dan setting menjadi situasi fisik yang harus ada ketika aktor menampilkan panggung depan. Di panggung depan lah, para informan dapat menunjukkan sosok atau identitas yang akan ditampilkan sebagai seorang mahasiswa, dimana pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran bagaimana informan mengelola kesan yang ditampilkan untuk mendapatkan kesan yang baik. Dalam hal ini, para informan berusaha untuk memupuk dan menampilkan kesan yang mereka inginkan untuk membangun eksistensi dirinya, yang tentunya memiliki kesan yang berbeda-beda. Seperti dari sikap, perilaku yang ditampilkan, gaya bahasa dan cara berbicara yang digunakan, hingga cara berpakaian yang ditunjukkan kepada teman-teman kampusnya.

Panggung Belakang (*Back Stage*). Panggung belakang (*Back Stage*) merupakan panggung yang digunakan oleh para informan untuk menyembunyikan fakta-fakta yang ada di panggung depan ataupun berbagai jenis tindakan yang timbul seperti tindakan informal lainnya. Dalam panggung belakang inilah, para informan dapat bertindak secara bebas sesuai dengan keinginannya di Twitter tanpa terlihat oleh teman-temannya di kehidupan nyata. Tentunya, para informan akan menampilkan kehidupan aslinya serta diri mereka yang sesungguhnya. Di panggung belakang, para informan dalam mengelola kesannya terlihat lebih natural dan santai dalam menunjukkan identitas dirinya diluar perannya sebagai seorang mahasiswa.

Dalam menampilkan kesannya di Twitter, para informan cukup memperhatikan konten-konten yang ingin ditampilkan, seperti pada saat memilih foto profile, hingga membuat cuitan di Twitter. Dalam menampilkan foto profile, hampir semua informan cukup selektif dalam memasang foto profilnya. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk presentasi diri yang dilakukan di dunia Twitter, dimana para informan dapat secara bebas mengekspresikan diri dan membangun eksistensi diri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan diatas, bahwa peneliti mendapatkan beberapa hal yang diperhatikan informan dalam menggunakan Twitter sebagai eksistensi dirinya. Para informan tentunya memiliki beragam alasan yang melatarbelakangi mereka terkait dengan ketertarikannya menggunakan Twitter. Peneliti menemukan ada beberapa alasan yang diutarakan oleh para informan dalam menggunakan Twitter, dimana sebagian besar para informan

mengungkapkan bahwa alasan yang mendorong mereka menggunakan Twitter yaitu informasi yang ingin mereka tahu mudah untuk didapatkan di Twitter dan lebih cepat. Kemudian, selain dari alasan tersebut, ada pula alasan lain yang disampaikan oleh informan, bahwa alasannya menggunakan Twitter yaitu mengikuti teman-temannya yang bermain Twitter serta berkomunikasi dan memberi informasi dengan para pengikutnya ataupun pengguna lain. Adapula yang menjadikan Twitter sebagai tempat untuk menyalurkan ekspresi yang tidak dapat diungkapkan.

Tabel 1: Pengelolaan Kesan di Twitter

Informan	Panggung Belakang (Back Stage)	Panggung Depan (Front Stage)
WP	Menampilkan foto profil sang idola yaitu Kai EXO. Memiliki kesan sebagai penggemar K-Pop. Tidak mencantumkan identitas dirinya di Twitter. Profile Twitter seperti Nama profile, bio, username memiliki unsur ke-korea-an. Terbuka dan aktif dalam berinteraksi dengan pengguna lain seputar K-Pop.	Memiliki penampilan yang sederhana dan berdandan. Memiliki perilaku yang pemalu, dan pasif serta cenderung introvert. Berkomunikasi menggunakan bahasa gaul dan sehari-hari. Cenderung tertutup dalam berinteraksi.
BP	Menampilkan foto profil asli pada akun Twitter dengan selimut dikepalanya. Memiliki kesan seorang <i>content creator</i> yang <i>open minded</i> dan <i>friendly</i> . Mencantumkan nama asli di Twitter. Menuliskan biodata pribadi dan keterangan pribadinya di kolom bio. Aktif dalam berinteraksi dengan pengguna lain di Twitter.	Tidak terlalu memperhatikan penampilan, namun penampilannya sederhana, hanya kaos dan celana jeans. Memiliki perilaku yang banyak bicara ketika dengan teman dekat, dan banyak tertawa. Berkomunikasi menggunakan bahasa gaul dan banyak menggunakan kalimat yang menghibur. Lebih santai dan serius dalam berinteraksi dan menjadi apa adanya.
SB	Menampilkan foto profil dari cuplikan film yang ia sukai. Memiliki kesan sebagai penggemar sepakbola dan film.	Menampilkan gaya pakaian yang sederhana dan menyesuaikan kondisi situasi.

	<p>Mencantumkan nama asli di Twitter</p> <p>Mencantumkan bio dari kalimat film yang ia sukai.</p> <p>Aktif dan terbuka memberikan informasi tentang sepakbola kepada pengguna lain.</p>	<p>Berkomunikasi menggunakan bahasa informal, cenderung kasar ketika bersama teman.</p> <p>Sosok yang apa adanya dan lebih santai ketika berinteraksi. Banyak bicara seputar sepakbola.</p>
TA	<p>Menampilkan foto profil asli dengan wajah datar.</p> <p>Memiliki kesan galau dan misterius.</p> <p>Mencantumkan nama panggilan di Twitter.</p> <p>Tidak memberikan keterangan identitas diri di bio.</p> <p>Santai dan terbuka ketika berinteraksi dengan pengguna lain.</p>	<p>Memperhatikan penampilan yang kasual dan berdandan.</p> <p>Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang gaul.</p> <p>Memiliki perilaku yang extrovert, ceria, dan mudah bergaul.</p>
WP	<p>Menunjukkan penggemar K-Pop dengan menggunakan foto sang idola.</p>	<p>Hal-hal positif yang berkaitan dengan K-Pop, khususnya EXO.</p>
BP	<p>Menunjukkan kesan humoris dengan foto berpose dirinya yang menggunakan selimut dikepala.</p>	<p>Informasi mengenai Game dan topik yang trending.</p>
SB	<p>Menampilkan foto tokoh karakter film "How I Met Your Mother", menunjukkan penyuka film.</p>	<p>Berbagai informasi mengenai sepakbola dan film, terkadang topik yang trending.</p>
TA	<p>Memakai hijab yang berpose dengan muka datar.</p>	<p>Hal-hal yang menyangkut perasaan pribadinya, seperti kesedihan, kekesalan.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2022

WP dalam pengelolaan kesannya di Twitter menunjukkan sosok yang sangat aktif, terbuka, dan terkesan extrovert. Dia juga menunjukkan identitas diri sebagai seorang penggemar K-Pop yang menyalurkan hasrat kegemarannya terhadap idolanya Kai EXO dibalik akun alter atau anonim miliknya yang ditunjukkan dari intensitas tweet yang ia unggah, hingga konten pada profil di twitter. Jika dilihat dari hasil wawancaranya mengenai panggung depan, dirinya pada saat dipanggung depan tidak lagi berpenampilan sebagai penggemar K-Pop, tidak semua teman-temannya mengetahui bahwa dirinya memiliki kegemaran terhadap K-Pop, ia menutup diri kepada teman-temannya, menyembunyikan fakta bahwa ia sangat menyukai K-Pop. Hal ini

semata-mata ia lakukan untuk menghindari penilaian orang lain yang buruk mengenai dirinya yang menyukai K-Pop, karena K-Pop sering dipandang fanatik. Sehingga, dirinya merasa lebih nyaman dengan persembunyiannya dipanggung belakang mereka pada akun alternya.

BP dalam pengelolaan kesannya menampilkan diri untuk menjadi seorang content creator yang friendly. Ia juga ingin menampilkan sosoknya yang humoris di Twitter. Dirinya pun juga menganggap sebagai sosok yang open minded di Twitter yang ditunjukkan dengan mengutarakan pendapatnya mengenai beberapa hal-hal yang sedang ramai di Twitter. Selain itu juga dibalik kesibukannya sebagai seorang mahasiswa, dirinya bertekad menjadi seorang content creator dimana dirinya konsisten membuat beberapa konten yang diuploadnya, seperti konten reaksi terhadap suatu hal, konten nge-game. Ia juga memiliki panutan yang memotivasinya menjadi seorang content creator yaitu Reza Arap Oktavian yang ia anggap seorang Youtuber yang keren dan mengagumkan. Hal inilah yang mendorong dirinya untuk fokus membangun kesan menjadi seorang content creator di seluruh media sosial yang dimilikinya.

SB dalam pengelolaan kesannya, menjadi sosok yang ingin berbagi informasi terkait pengetahuan sepakbolanya. Tak jarang juga ia sering mencari informasi-informasi dari akun fanbase sepakbola yang diikutinya kemudian ia melakukan retweet sehingga dapat memberikan informasi kepada pengguna lainnya. Akan tetapi, selain menyukai sepakbola, ternyata dirinya juga 'melek' terhadap isu-isu yang viral di Twitter yang menjadi trending topic. Ia juga sesekali mengutarakan pendapat mengenai topik yang hangat dibicarakan di Twitter, seperti isu kekerasan seksual. Ia banyak memanfaatkan fitur di Twitter untuk mengeksplor hal-hal mengenai sepakbola, dan hal lain yang diinginkannya dibalik akun twitternya yang setengah-setengah seperti yang peneliti lihat, yaitu 'setengah alter, setengah tidak'. Namun, dirinya tetap berusaha menjadi diri yang apa adanya dan sebenarnya baik di dunia nyata maupun di media sosial Twitter.

TA dalam pengelolaan kesannya, menjadikan akun Twitternya sebagai akun alter, dimana akun yang digunakannya anonim namun masih menunjukkan foto diri sebagai foto profilnya. Hal unik dari akun Twitter milik TA ini, ia jadikan sebagai 'buku diary' atau buku harian yang berisi curahan hatinya. Ia tidak malu untuk menunjukkan perasaannya yang tidak bisa ia utarakan sehingga ia tuang menjadi sebuah tweet. Sejalan dengan konsep dramaturgi bahwa seorang aktor tidak akan memperlihatkan sisi panggung belakang kepada khalayaknya, dimana sisi yang satu merupakan sisi rahasia dimana terdapat hal-hal yang tidak ingin diketahui dan diperlihatkan oleh khalayak. Sama halnya dengan pernyataannya, bahwa akun Twitternya bersifat tertutup, dimana dia dapat menampilkan diri menjadi sosok yang galau yang tidak dapat dilihat oleh orang lain dan dirinya tidak merasa takut hal ini dapat merusak kesannya sebagai seorang mahasiswa.

KESIMPULAN

Setiap informan memiliki dua sisi yang berbeda dimana terdapat sisi panggung depan dan juga panggung belakang. Panggung depan merupakan panggung dimana para informan menampilkan perannya sebaik mungkin sebagai mahasiswa yang memiliki aktivitas yang berbeda-beda, dengan melakukan pengelolaan kesannya sedemikian rupa yaitu bagaimana informan berinteraksi dengan teman-teman kampus, menggunakan atribut layaknya seorang mahasiswa pada umumnya, serta penggunaan bahasa, sikap dan perilaku mahasiswa yang mencerminkan sikap pribadi yang sesuai dengan etika yang ada di masyarakat.

Pengelolaan kesan yang dilakukan para informan sebagai panggung belakang di Twitter ini dilatarbelakangi oleh alasan ketertarikan informan dalam menggunakan media sosial Twitter. Twitter menjadi media sosial yang digunakan para informan untuk menyalurkan ekspresi serta mencari informasi yang cepat dan mudah untuk didapatkan. Di panggung inilah, hal-hal yang disembunyikan para informan dipanggung depan dapat terungkap, dimana pengelolaan kesan yang dilakukan informan pun dengan memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia di Twitter, seperti penampilan profil, isi pesan, cara berinteraksi, serta gaya bahasa yang digunakan, sehingga mereka lebih bebas untuk menampilkan dirinya yang sesungguhnya, tanpa khawatir akan penilaian dari orang lain.

Eksistensi diri baik di panggung depan sebagai mahasiswa dan panggung belakang di Twitter menunjukkan adanya kesenjangan dan perbedaan dari pribadi masing-masing informan dalam menampilkan kesannya. Pada media sosial Twitter sendiri, dapat menjadikan suatu pentas baik panggung depan maupun panggung belakang tergantung dari bagaimana penggunaannya menggunakan Twitter. Twitter mampu untuk menampilkan segala hal yang diinginkan, baik hal-hal yang positif ataupun hal-hal yang negatif.

Twitter merupakan suatu kemajuan internet, dimana semua masyarakat memiliki peluang untuk mengekspresikan diri di media sosial dan memungkinkan masyarakat untuk menggunggah pesan, tulisan, foto di media sosial terutama Twitter. Peneliti menyarankan kepada mahasiswa ataupun remaja untuk lebih memanfaatkan media sosial secara bijak agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kemudian, pada saat pengelolaan kesan lebih baik untuk menunjukkan hal-hal yang positif karena di dalam media sosial kita meninggalkan jejak digital, serta menampilkan identitas diri yang sesungguhnya, agar tidak menimbulkan perbedaan antara kehidupan nyata dan kehidupan di sosial media. Peneliti berharap untuk mahasiswa sebagai pengguna media sosial dapat mengevaluasi diri fenomena yang terjadi pada kehidupan sehari-hari ataupun di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Putri Irza, C., Taufiq, I., & Hermanto, B. (n.d.). *KONSEP DIRI PEREMPUAN CANTIK DI INSTAGRAM*.
- Doni, D., Yogia, M. A., Zainal, Z., Riauan, M. A., Purwati, A. A., & Wedayanti, M. D. (2021). Management of Market Pelita Retribution In Bangko District In Increasing Original Revenue of Rokan Hilir Regency.
- Glazkov, K. (2016). Erving Goffman's gaming concept of everyday life: Between symbolic interactionism and ethnomethodology. *Sotsiologicheskoe Obozrenie*, 15(2), 167–191.
<https://doi.org/10.17323/1728-192X-2016-2-167-191>
- Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). *KBBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kemp, S. (2021). *Digital 2021: the latest insights into the 'state of digital' - We Are Social UK*. We Are Social.
<https://wearesocial.com/uk/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital/>
- Kendall, S. (2010). Symbolic interactionism, erving goffman, and sociolinguistics. In *The SAGE Handbook of Sociolinguistics* (pp. 113–124).
<https://doi.org/10.4135/9781446200957.n8>
- McQuail, D. (2012). *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Mulyana, D, & Rakhmat, J. (2010). Komunikasi antarbudaya. In *Penantar Komunikasi antarbudaya*.
- Mulyana, Deddy. (n.d.). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. In 2017. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasri, H., Nurman, N., Azwirman, A., Zainal, Z., & Riauan, I. (2022). Implementation of collaboration planning and budget performance information for special allocation fund in budget planning in the regional development planning agency of Rokan Hilir regency. *International Journal of Health Sciences (IJHS) Ecuador*, 6(S4), 639-651.
- Oktavia, D., & Sudaryanto, E. (2018). Motif Penggunaan Swafoto Sebagai

Bentuk Eksistensi Diri Dalam Akun Instagram. *Jurnal Representamen*, 4(01).

- Rahayu, M., & Riauan, M. A. I. (2022). Dramaturgi dalam Sosial Media: Penggunaan Second Account di Instagram pada Kalangan Mahasiswa/i Forum Studi Islam (FSI) Universitas Islam Riau. In Gregorius Genep Sukendro, N. Pandrianto, R. Oktavianti, & Wulan Purnama Sari (Eds.), *Komunikasi Anak Muda Untuk Perubahan Sosial* (pp. 78–85). PT Gramedia Pustaka Utama.
https://litar.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10916001_2A280222103727.pdf#page=76
- Smith, H. W. (2003). *What Matters Most: Hal-hal yang paling utama*. Binarupa Aksara.
- Riauan, M. A. I. (2013). Penggunaan Teknologi Komunikasi dalam Penerapan Good Governance. *Jurnal Kajian Pemerintahan*, 2(2), 102-107.
- Riauan, M. A. I. (2012). Studi Komparatif Aktivitas Humas Antara Pemerintah Provinsi Riau dengan PT. Chevron Pacific Indonesia. *Medium*, 1(1).
- Sugiyono salah...jangan dipakai. (2017). metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Alfabeta*.
- Sukidi. (n.d.). Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. In *2002. Insan Cendekia*.
- Zainal, F. N. P. (2021, December). Government Management in Village-Owned Enterprises in Increasing Village Original Income In Kampar District. In *ICLSSE 2021: Proceedings of the 3rd International*
- Zainal, Z. (2018). Intergovernmental Relations Dalam Pemberian Konsesi Hutan Tanaman Industri Di Provinsi Riau. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 14(2), 92-114.
- Zainal, Z. (2016). Dinamika Kebijakan Pemerintahan Desa Di Indonesia Dari Masa Ke Masa (Studi Tahun 1979-2015). *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 12(1), 19-36.
- Zainal, M., Suworo, U., Mariana, D., & Redjo, S. I. (2017, November). Governance of Forest and Peatland Fire Prevention in Riau Province. In *International Conference on Democracy, Accountability and Governance (ICODAG 2017)* (pp. 122-125). Atlantis Press.
- Zainal, M., Suworo, U., Mariana, D., & Redjo, S. I. (2017, November). Governance of Forest and Peatland Fire Prevention in Riau Province. In *International Conference on Democracy, Accountability and Governance (ICODAG 2017)* (pp. 122-125). Atlantis Press.